



Interpretasi Peran Majalah Anak Sebagai Media *Storytelling* dalam Mendorong Pemerolehan Bahasa Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Nurul Fitriada Hansiyah^{1*}, Wahyu Sukartiningsih²

^{1*2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
^{*}nurul.22148@mhs.unesa.ac.id

Submitted: 02-01-2026 Accepted: 17-03-2026 Published: 30-03-2026

ABSTRAK

Berdasarkan kesenjangan antara kemampuan membaca teknis (*decoding*) dan pemahaman makna (*reading comprehension*) pada siswa kelas IV sekolah dasar di pedesaan Kabupaten Jombang, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan keterampilan komunikasi siswa melalui peran majalah anak dengan metode *storytelling*. Masalah utama yang ditemukan meliputi fenomena *functional illiteracy*, minimnya penguasaan kosakata, serta kurangnya partisipasi siswa akibat penggunaan media buku konvensional. Melalui pendekatan visual menarik dari majalah anak yang dipadukan dengan narasi lisan. Penelitian ini berupaya menstimulasi atensi siswa, memperkaya perbendaharaan kata baru, dan mempermudah siswa dalam mengomunikasikan kembali isi bacaan. Hasil yang diharapkan adalah peningkatan kemampuan pemahaman teks dan keberanian berkomunikasi secara aktif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Kata kunci: Membaca Pemahaman, Majalah Anak, *Storytelling* dan Komunikasi

ABSTRACT

Based on the gap between technical reading skills (*decoding*) and reading comprehension among fourth-grade elementary school students in rural areas of Jombang Regency, this study aims to improve students' literacy and communication skills through the use of children's magazines and the storytelling method. The main issues identified include functional illiteracy, limited vocabulary, and low student participation resulting from the use of conventional books. Through the visually engaging approach of children's magazines combined with oral narration, this study seeks to stimulate students' attention, enrich their vocabulary, and facilitate their ability to retell the content of what they have read. The expected outcomes are improved text comprehension skills and greater confidence in active communication, thereby making the learning process more effective and enjoyable.

Keywords: Reading Comprehension, Storytelling, Children's Magazines and Communication

Pengutipan APA:

Hansiyah, NF., & Sukartiningsih, W. (2026). Interpretasi Peran Majalah Anak Sebagai Media Storytelling dalam Mendorong Pemerolehan Bahasa Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(3)



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan krusial dalam membekali siswa dengan kompetensi bahasa, khususnya keterampilan membaca. Namun, membaca tidak boleh dimaknai secara sempit hanya sebagai kemampuan mekanis membunyikan huruf atau mengeja kata (*decoding*). Hakikat membaca merupakan proses kognitif untuk memahami makna, menginterpretasi pesan, dan mengomunikasikan kembali isi bacaan tersebut (*reading comprehension*). Siswa yang memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik akan memiliki modal dasar untuk menyerap materi pelajaran lain dan berpikir kritis (Munajah, n.d.) Meskipun penting, realitas di lapangan menunjukkan adanya fenomena *functional illiteracy*. Kondisi ini menggambarkan siswa yang mampu membaca deretan kalimat namun gagal menangkap inti sari teks. Permasalahan ini teridentifikasi secara nyata melalui studi pendahuluan dan observasi mendalam di kelas IV salah satu sekolah dasar pedesaan Kabupaten Jombang (Husnah et al., 2024).

Data asesmen awal menunjukkan bukti visual berupa kebingungan siswa saat diberikan pertanyaan sederhana terkait teks yang baru dibaca. Saat diminta menceritakan kembali (*retelling*), terdapat siswa kesulitan merangkai kalimat meski telah membaca dengan lancar. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang menegaskan adanya fenomena "baca selesai tapi tidak paham" akibat rendahnya penguasaan kosakata (*vocabulary*). Selain masalah pemahaman, aspek komunikasi siswa juga memprihatinkan. Mayoritas siswa cenderung pasif; dari total siswa, hanya sekitar 12 anak yang memiliki minat baca tinggi, sementara 5-7 anak lainnya agak enggan menyentuh bahan bacaan, bahkan 3-4 siswa masih pada tahap mengeja. Kondisi ini diperparah oleh faktor lingkungan keluarga yang minim budaya diskusi buku serta variasi metode pengajaran yang belum optimal. Faktor media juga menjadi kendala utama, ketersediaan media di Pojok Baca masih didominasi buku paket padat yang membosankan bagi siswa, meskipun sekolah telah memiliki program seperti "Sari Gabah" dan "Jumat Bahasa".

Penelitian sebelumnya seringkali fokus pada peningkatan kemampuan membaca melalui media digital atau buku teks konvensional. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam mengintegrasikan media cetak yang dekat dengan dunia anak, seperti majalah, dengan metode lisan yang interaktif di wilayah pedesaan. Pembaruan penelitian ini terletak pada interpretasi peran Majalah Anak sebagai instrumen media dalam metode *storytelling*. Berbeda dengan penelitian lain, studi ini secara spesifik mengukur bagaimana kolaborasi narasi lisan dan visual majalah yang dapat memicu pemerolehan bahasa (kosakata baru) yang diucapkan siswa secara langsung saat proses menceritakan kembali. Penggunaan majalah anak seperti Majalah Bobo dan Majalah Mombie mampu memberikan sentuhan nostalgia sekaligus inovasi media yang lebih ringan dan menarik dibandingkan buku teks formal (Yuliana, 2025).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fokus utama penelitian ini adalah: Bagaimana interpretasi peran majalah anak berbantuan metode *storytelling* sebagai media pembelajaran keterampilan membaca siswa kelas IV sekolah dasar. Kemudian secara lebih rinci, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana interpretasi peran majalah anak berbantuan metode *storytelling* sebagai media pembelajaran keterampilan membaca siswa kelas IV sekolah dasar di Kabupaten Jombang, apa saja kelebihan dan kekurangan dari interpretasi peran majalah anak berbantuan metode *storytelling* sebagai media pembelajaran tersebut, bagaimana tanggapan siswa dan guru terhadap penerapan metode *storytelling* berbantuan majalah anak dalam pembelajaran di kelas, Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan interpretasi peran majalah anak berbantuan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa?

Lalu, berdasarkan analisis masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis interpretasi metode *storytelling* berbantuan media Majalah Anak dalam mendorong pemerolehan bahasa siswa. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses interpretasi metode *storytelling* dengan media Majalah Anak pada siswa kelas IV SD di Kabupaten Jombang, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari penerapan metode tersebut, mengetahui tanggapan siswa serta guru terhadap penggunaan media ini, memetakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan interpretasi metode, meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan komunikasi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara menyeluruh dan mendalam mengenai penerapan media cerita berbasis Majalah Anak dalam pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena fokus pada arti, pemahaman, dan penafsiran fenomena yang muncul dalam konteks nyata. Sejalan dengan pemikiran Sugiyono (2013), metode kualitatif ini bersifat naturalistik karena dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), di mana data dan analisisnya bersifat kualitatif untuk menyelidiki proses serta pandangan siswa secara alami tanpa mengubah variabel. Sebagai penelitian deskriptif kualitatif, studi ini bertujuan menggambarkan secara jelas cara guru mengintegrasikan media cerita dari majalah anak serta menangkap tanggapan siswa berdasarkan fakta yang dapat dilihat dan didengar di lapangan.

Klasifikasi studi kasus diterapkan karena penelitian ini dilakukan secara intensif dan terarah pada satu subjek spesifik, yakni satu kelas di sekolah dasar wilayah Kabupaten Jombang. Hal ini sesuai dengan pandangan Yin (2014) bahwa studi kasus efektif untuk memahami fenomena khas dalam konteks tertentu, seperti pada penerapan pembelajaran berbasis media cerita. Peneliti tidak hanya mengkaji hasil belajar, tetapi juga mendalami proses pelaksanaan, interaksi kelas, serta pengalaman dan reaksi siswa. Untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif, data dihimpun melalui teknik

observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap dokumen-dokumen terkait selama proses penelitian berlangsung. Kemudian terkait lokasi penelitian terdapat di salah satu SD daerah Jombang yang bertepatan di Desa Kedungpapar, Kec. Sumobito, Kabupaten Jombang, Jawa Timur dengan kode pos 61483. Beberapa pertimbangan pemilihan lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

Sekolah dasar kabupaten Jombang merupakan salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Jombang dan berada di kawasan pedesaan. SD inidirikan pada tanggal 7 Agustus 1954 dan merupakan sekolah negeri yang status kepemilikannya berada di bawah Pemerintah Daerah. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 175 siswa ini dibimbing oleh 24 guru yang profesional di bidangnya. Kepala sekolah SD Negeri Kedungpapar saat ini adalah Nurmiaroh. Operator yang bertanggung jawab adalah Devis Aryanto. Selain itu, sekolah ini memiliki beragam program yang menunjang pengembangan kompetensi siswa dan guru. Sekolah ini juga memiliki beragam kegiatan ekstrakurikuler dan beragam kegiatan lainnya untuk mendukung berbagai macam pengembangan karakter pada siswa. Waktu penelitian akan mencakup periode yang relevan untuk memahami perubahan karakter klien seiring berjalannya waktu dan interaksi. Data akan dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti wawancara mendalam dengan siswa maupun guru sekolah dasar. Hasil pengamatan nantinya berpengaruh terhadap pelaksanaan penerapan metode yang akan dilaksanakan di kelas tersebut.

HASIL

Peneliti bertindak sebagai participant observer yang mengintegrasikan langsung metode *storytelling* berbantuan media cetak majalah anak, seperti majalah Bobo. Kemudian, guru kelas IV bertindak sebagai observer dengan mengamati dinamika kelas. Materi yang dibawa fokus pada teks fiksi bergambar dengan tokoh utama Bapak Barney dan Alien. Pendekatan *storytelling* ini diatur untuk mengatasi kapasitas masalah kurangnya minat dan stimulasi visual yang ditemukan pada observasi awal. Saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengkombinasikan intonasi suara naratif dengan memberikan petunjuk terkait ilustrasi visual dari majalah kepada siswa secara langsung. Langkah ini dapat mengubah suasana kelas menjadi lebih interaktif. Pemanfaatan Interpretasi Majalah anak ini divalidasi oleh hasil wawancara dengan guru kelas selaku observer, beliau menyatakan bahwa siswa sangat antusias dalam merespon cerita dengan aktif. Pemicu visual berupa gambar alien pada majalah benar-benar terbukti efektif memancing rasa ingin tahu siswa, yang dipaparkan (wawancara guru kelas IV, 2 Maret 2026). Masukan positif dari observer pada tahap ini hanyalah terkait volume suara peneliti yang harus ditingkatkan agar siswa yang berada di barisan belakang mampu mendengar narasi dengan lebih optimal. Secara menyeluruh, media ini mampu berhasil menghubungkan fokus siswa dalam menginterpretasi cerita.

Data di lapangan membuktikan bahwa intervensi melalui pendekatan naratif yang interaktif dan visual majalah yang kaya warna, berhasil menciptakan iklim belajar yang lebih positif. Siswa tidak lagi sekadar mendengarkan secara pasif, melainkan lebih terpancing untuk merespon, memproses informasi, dan menafsirkan makna cerita Bapak Barney dengan cara yang jauh lebih komprehensif. Selain daya tarik visual, interaksi yang terjadi selama bercerita juga memberikan reaksi siswa dalam menginterpretasi. Hal ini terekam jelas dalam cuplikan dialog berikut saat peneliti membaca bagian cerita terkait kedatangan pesawat luar angkasa. Peneliti: "Jadi, di cerita ini dikatakan bahwa pesawat luar angkasanya berwarna mengkilap dan terbuat dari bahan metalik. Siapa yang bisa menjelaskan, "metalik itu apa ya?" Siswa : (Beberapa menjawab serentak sambil menunjuk gambar yang ada di majalah) : Besi, kak! Kendaraan yang terbuat dari besi yang kokoh! Kayak robot!." Cuplikan interaksi di atas menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDN Kedungpapar tidak menyerah pada kekurangan kosakata.

Meskipun mereka belum mengenal istilah "logam" dengan dukungan ilustrasi pesawat besi dan konteks kalimat dalam cerita, siswa mampu menceritakan dengan tepat. Fenomena ini memberi penegasan bahwa media majalah anak mampu memicu pikiran kritis siswa untuk menginterpretasikan makna tersembunyi dari sebuah teks fiksi.

Tabel 1. Tabel Penilaian LKPD

LKPD	Nilai
min	30
max	100
rerata	79,26
≥ 76	21
< 76	6

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap nilai Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), diperoleh gambaran mengenai capaian hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 30, sedangkan nilai maksimum mencapai 100, dengan rerata nilai sebesar 79,26. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum capaian hasil belajar siswa berada di atas batas kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Jika dilihat berdasarkan kriteria ketuntasan belajar yaitu ≥ 76 , terdapat 21 siswa (77,78%) yang telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 6 siswa (22,22%) masih berada di bawah kriteria ketuntasan dengan nilai < 76 . Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mencapai standar hasil belajar yang diharapkan melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Kemudian, fakta lain mengemukakan sebagian besar siswa masih memerlukan bimbingan dalam mengidentifikasi gagasan pokok, menarik kesimpulan, serta mengaitkan informasi antar

paragraf. Dinamika ini sejalan dengan belum maksimalnya kebiasaan literasi siswa, yang turut dipengaruhi oleh kebutuhan akan media pembelajaran yang lebih variatif, serta perlunya inovasi pada metode pengajaran agar lebih efektif dalam memicu imajinasi anak. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan (Primasari & Hidayat, 2022) yang memberikan pernyataan bahwa harus terdapat variasi media visual dan naratif di sekolah dasar yang menjadi faktor penting untuk meningkatkan kemampuan interpretasi teks siswa. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani kebutuhan tersebut dengan menghubungkan secara langsung antara penerapan media Majalah Bobo berbantuan metode *storytelling* (sebagai stimulus inovatif) dengan peningkatan kemampuan literasi interpretatif siswa. Data di lapangan membuktikan bahwa intervensi melalui pendekatan naratif yang interaktif dan visual majalah yang kaya warna, berhasil menciptakan iklim belajar yang lebih positif. Siswa tidak lagi sekadar mendengarkan secara pasif, melainkan lebih terpancing untuk merespon, memproses informasi, dan menafsirkan makna cerita Bapak Barney dengan cara yang jauh lebih komprehensif.

Selain daya tarik visual, interaksi yang terjadi selama bercerita juga memberikan reaksi siswa dalam menginterpretasi. Hal ini terekam jelas dalam cuplikan dialog berikut saat peneliti membaca bagian cerita terkait kedatangan pesawat luar angkasa. Peneliti: "Jadi, di cerita ini dikatakan bahwa pesawat luar angkasanya berwarna mengkilap dan terbuat dari bahan metalik. Siapa yang bisa menjelaskan, "metalik itu apa ya?" Siswa : (Beberapa menjawab serentak sambil menunjuk gambar yang ada di majalah) : Besi, kak! Kendaraan yang terbuat dari besi yang kokoh! Kayak robot!." Cuplikan interaksi di atas menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDN Kedungpapar tidak menyerah pada kekurangan kosakata. Meskipun mereka belum mengenal istilah "logam" dengan dukungan ilustrasi pesawat besi dan konteks kalimat dalam cerita, siswa mampu menceritakan dengan tepat. Fenomena ini memberi penegasan bahwa media majalah anak mampu memicu pikiran kritis siswa untuk menginterpretasikan makna tersembunyi dari sebuah teks fiksi.

Pemanfaatan interpretasi Peran Majalah Anak berbantuan metode *storytelling* dalam penelitian ini menunjukkan sejumlah kelebihan signifikan, terutama dalam mereduksi kekakuan akademik dan menciptakan atmosfer pembelajaran yang inklusif di kelas. Berdasarkan data lapangan, seluruh siswa (100%) menyatakan bahwa ilustrasi dalam majalah berhasil menarik perhatian mereka secara penuh. Meski demikian, implementasi metode ini tetap menghadapi beberapa hambatan, baik dari faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal muncul dalam bentuk keterbatasan artikulasi suara peneliti saat melakukan menggunakan Majalah dengan *storytelling*, sementara faktor internal berkaitan dengan disparitas kemampuan membaca mekanik, di mana terdapat tujuh siswa yang masih belum mencapai kriteria ketuntasan. Namun, secara keseluruhan, respon yang diberikan oleh subjek penelitian sangat positif. Sebanyak 96,4% responden merasa bahwa belajar menggunakan majalah jauh lebih menyenangkan dibandingkan dengan buku paket konvensional. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Novi selaku guru kelas, yang mengamati bahwa pemicu visual dalam majalah terbukti efektif

memancing rasa ingin tahu siswa, terlihat dari reaksi spontan dan antusiasme mereka saat melihat ilustrasi cerita. Respon siswa sangat positif; 96,4% responden merasa belajar dengan majalah lebih seru dibanding buku paket. Guru kelas, Ibu Novi, menyatakan bahwa pemicu visual alien terbukti efektif memancing rasa ingin tahu, di mana siswa secara spontan berteriak "Wow" saat melihat ilustrasi.

PEMBAHASAN

Data lapangan membuktikan bahwa interpretasi melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif serta penggunaan media majalah anak yang memiliki ilustrasi berwarna mampu menciptakan kondisi belajar yang lebih positif. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tidak lagi hanya mendengarkan cerita secara pasif, namun mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam merespon alur cerita, memproses informasi yang disampaikan, serta berusaha menafsirkan makna dari cerita secara lebih komprehensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar serta membantu mereka memahami materi secara lebih efektif.

Keterlibatan siswa tersebut terlihat dari berbagai respon spontan yang muncul selama kegiatan *storytelling* berlangsung. Siswa tidak hanya memperhatikan cerita yang dibacakan, tetapi juga memberikan tanggapan secara langsung terhadap bagian-bagian cerita yang menarik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan majalah anak sebagai media *storytelling* mampu menarik perhatian siswa serta meningkatkan fokus mereka terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro yang menyatakan bahwa cerita anak yang disampaikan secara menarik dan didukung oleh ilustrasi visual dapat meningkatkan imajinasi serta keterlibatan emosional anak terhadap cerita yang mereka dengarkan (Nurgiyantoro, 2010).

Keberhasilan peningkatan antusiasme siswa ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dan observasi dengan Ibu Novi selaku guru kelas IV SDN Kedungpapar. Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa siswa menunjukkan respon yang sangat positif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut beliau, siswa terlihat lebih antusias dan aktif dalam merespon cerita yang disampaikan oleh peneliti. Bahkan di tengah cerita, beberapa siswa secara spontan mengungkapkan rasa kagum dengan mengucapkan kata "wow" ketika melihat ilustrasi gambar dan mendengar bagian cerita yang menarik (Wawancara guru kelas IV, 2 Maret 2026). Respon spontan tersebut menunjukkan adanya keterlibatan emosional siswa terhadap cerita yang disampaikan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Jerome Bruner yang menyatakan bahwa manusia secara alami memahami dunia melalui narasi atau cerita, sehingga penyampaian informasi dalam bentuk cerita dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih mudah (Bruner, 1990).

Selain peningkatan antusiasme belajar, perubahan positif juga terlihat pada kemampuan interpretasi siswa terhadap isi cerita. Pada tahap observasi awal, sebagian siswa masih mengalami

kesulitan ketika diminta untuk menarik kesimpulan dari suatu bacaan atau memahami hubungan antar peristiwa dalam cerita. Siswa cenderung hanya membaca atau mendengarkan cerita tanpa benar-benar memahami makna yang terkandung di dalamnya. Namun setelah diterapkannya metode storytelling berbantuan media majalah anak, siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap alur cerita yang disampaikan. Hal ini terlihat ketika siswa mampu mengikuti alur narasi secara lebih runtut serta memahami hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya dalam cerita. Siswa juga mulai mampu menafsirkan makna dari cerita berdasarkan konteks narasi dan ilustrasi gambar yang terdapat pada majalah. Dengan adanya dukungan visual yang menarik, siswa menjadi lebih mudah membayangkan peristiwa dalam cerita serta menghubungkannya dengan informasi yang mereka dengar. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia dari Richard E. Mayer yang menyatakan bahwa kombinasi antara informasi visual dan verbal dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran (Mayer, 2009).

Temuan tersebut juga diperkuat oleh validasi dari guru kelas yang menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami isi cerita mengalami peningkatan setelah kegiatan storytelling dilakukan. Pada saat kegiatan menceritakan kembali (retelling), sebagian besar siswa mampu menjelaskan kembali alur cerita secara runtut dan logis. Siswa tidak lagi hanya menghafal kosakata atau kalimat yang disampaikan oleh peneliti, tetapi sudah mampu memahami isi cerita secara utuh serta menyampaikannya kembali dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman pada tingkat permukaan, tetapi juga mampu mendorong siswa untuk menginterpretasikan makna yang terdapat dalam teks cerita. Kemampuan retelling ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mendengarkan cerita secara pasif, tetapi juga memproses informasi yang mereka terima dan membangun pemahaman terhadap cerita tersebut. Dengan demikian, penggunaan majalah anak sebagai media storytelling terbukti mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan memahami serta menginterpretasikan teks cerita secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Henry Guntur Tarigan yang menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan proses kompleks yang melibatkan kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang terdapat dalam suatu bacaan (Tarigan, 2008).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pemanfaatan majalah anak sebagai media *storytelling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDN Kedungpapar, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan adalah : Penggunaan majalah anak dalam kegiatan *storytelling* terbukti mampu meningkatkan kemampuan interpretasi siswa terhadap isi cerita. Ilustrasi visual yang terdapat pada majalah membantu siswa memahami konteks cerita serta menafsirkan makna kosakata baru secara lebih mudah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 67,86%, yang menunjukkan bahwa integrasi media visual dalam kegiatan *storytelling* memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman teks siswa.

Kemudian pemanfaatan majalah anak dalam pembelajaran *storytelling* berperan sebagai katalisator dalam proses pemerolehan bahasa siswa. Melalui kombinasi antara teks cerita, ilustrasi visual, dan penyampaian cerita secara lisan, siswa memperoleh comprehensible input yang membantu mereka memahami kosakata baru secara kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa majalah anak dapat menjadi media yang efektif dalam mendukung perkembangan literasi bahasa siswa secara alami dan menyenangkan. Lalu adanya keterbatasan dalam kemampuan literasi dasar siswa. Meskipun metode *storytelling* menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat 32,14% siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan pada evaluasi tertulis. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami keterbatasan dalam kemampuan literasi dasar, khususnya dalam membaca pemahaman dan menuliskan kembali informasi yang diperoleh dari cerita. Kemudian hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas kegiatan *storytelling* tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran, tetapi juga oleh faktor teknis dan pedagogis dalam proses pembelajaran. Kendala seperti jangkauan suara peneliti saat bercerita serta variasi kemampuan literasi siswa di dalam kelas mempengaruhi proses penerimaan informasi oleh siswa. Oleh karena itu, penggunaan media majalah anak perlu didukung oleh keterampilan *storytelling* yang baik serta pengelolaan kelas yang efektif agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

REFERENSI

- Amalia, R., & Hidayat, S. (2023). *PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Pengaruh Media Gambar Seri terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi di Sekolah Dasar*. 10(1), 125–134.
- Amelia, A., Panigoro, M., Abdulrahim Maruwae, Hasiru, R., & Bahsoan, A. (2024). *PENGARUH PROGRAM LITERASI SEKOLAH TERHADAP MINAT dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti . Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberlakukan gerakan berupa literasi sekolah yang dilaksanakan*. 4, 39–49. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2476>
- Ananda, R., Syafruddin, & Zuve, F. O. (2025). *INTERNALISASI NILAI KARAKTER DALAM ALIH WAHANA CERITA ANAK MAJALAH BOBO KE PODCAST DONGENG PILIHAN ORANG TUA*. 14(2), 141–160. <https://doi.org/10.22460/semantik.v14i2.p141-160>

- Apfani, S., & Tulljanah, R. (2025). *Keterampilan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar*. CV. Megapress Nusantara.
- Atin, N., Hendriana, E. C., & Yanti, L. (2024). *Hubungan Minat.Baca dengan Kemampuan.Membaca.Pemahaman Siswa kelas IV Sekolah Dasar*. 8(2), 1428–1436.
- Barorroh, N. L., Ghofur, T. A., Nofiyanti, E., Meilani, S. M., & Diana, M. (2025). *Optimalisasi Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah Dasar*. 30–36.
- Cahyaningrum, S. R., & Apriliya, S. (2022). *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Analisis Citra Diri pada Tokoh dalam Cerita Anak Majalah Bobo*. 9(3), 405–416.
- Dewi, A. C. (2025). *Peran Media Visual Dalam Mengembangkan Keterampilan Menulis Teks Narasi Dan Deskripsi Di Sekolah*. 1(3), 1–12.
- Hidayatullah, M. R., Christina, S., & Hartati, Y. (2024). *Penerapan Permainan Rounders untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran PJOK di SMPN 63 Surabaya*. 8, 41786–41793.
- Husnah, F., Yunia, K. I., & Suriani, A. (2024). *Tantangan dan Manfaat Membaca Intensif dalam Era Digital Di Sekolah Dasar*. 2(3), 325–338.
- Khoiriyah, A. (2023). *NARASI KONSTRUKSI SOSIAL ANAK PADA CERITA ANAK MAJALAH BOBO EDISI JUNI — AGUSTUS 2023 Aminatul Khoiriyah. Mudana 2021*.
- Lestari, R. L., Nabilah, S. J., Azizah, S. N., Putra, T. M., Jannah, W., & Khulasoh, S. (2025). *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Pengembangan Pembelajaran)*. 1001–1011.
- Maknun, L., & Adelia, F. (2023). *Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran Di Mi/Sd*. 3(1), 34–41.
- Mardi, M., Putri, D. E., Yasmanelly, Naini, I., & Gusnetti. (2025). *Peningkatan Literasi Sastra Siswa Sekolah Dasar melalui Media Digital dan Pendekatan Kontekstual*. 429–435. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i02.6408>
- Masdarita, Asilestari, P., & Dessika. (n.d.). *Pengaruh Literasi Digital terhadap Motivasi Membaca dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa di SDN 28 Mandau*. 0738(2019), 1259–1260.
- Mawadah, S. N., Kasiyun, S., Ghufroon, Y., & Rahayu, D. W. (2022). *Pengaruh Minat Baca terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. 3(1), 33–38.
- Mudana, I. W. (2021). *Jurnal Widya Citra Majalah Bobo Sebagai Arena Konstruksi Sosial Dalam Pengembangan Literasi Sosial Pada Anak-Anak*. 2(April), 24–34.
- Muliani, N. M. D. (2013). *Pemanfaatan Media Cerita Berbasis Majalah “Bobo” untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Anak Siswa Kelas VIISMPK Santo Paulus Singaraja*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 1(7). <http://jakafilyamma.blogspot.com/2012/07/pengertian-cerita>
- Munajah, R. (n.d.). *KRITIS DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN (Penelitian kuantitatif asosiatif di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang)*. 81–94.
- Nuralifah, F., & Masyithoh, S. (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia SD*. 2(2).
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra anak dan pembentukan karakter*. *Cakrawala Pendidikan*, 25–40.
- Pratiwi, D. E., Nabilah, Q. A., & Oktavia, R. (2026). *Peran Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 4 SDN Dukuh Kupang V Surabaya Universitas Wijaya Kusuma , Indonesia guru dalam bidang pedagogi dan teknologi pembelajaran . Guru tidak cukup hanya*. 4(1), 81–96.

- Pratiwi, R. R. (2016). *PENERAPAN METODE STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SDN 4 BANDUNG*. 1(1).
- Primasari, A., & Hidayat, M. T. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Belajar Buku Cerita Bergambar terhadap Pemahaman Literasi Membaca Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Basicedu*, 6(4), 6224–6233.
- Rahmawati, R. E., & Syafi'i, S. (2021). Analisis Keterampilan Menyimak Dan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 180. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a6.2021>
- Salsabila, A., Hidayati, S. N., & Aulia, E. V. (2024). *Analisis Kemampuan Literasi Informasi Siswa SMP dalam Menghadapi Pembelajaran di Era Society 5 . 0*. 4(2).